

**PEMBINAAN IBADAH SHALAT DI TPA AL-AZHAR SIEM  
DARUSALAM ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh

**KHAIRA UMMAH**

NIM: 211121234

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
TAHUN 2017 M/ 1438 H**

**PEMBINAAN IBADAH SHALAT  
DI TPA AL-AZHAR SIEM DARUSSALAM ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

**KHAIRA UMMAH**  
NIM. 211121234  
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sri Suyanta, M. Ag.  
NIP. 196709261995031003

Mashuri, S. Ag., MA.  
NIP. 197103151999031009

**PEMBINAAN IBADAH SHALAT DI TPA AL-AZHAR SIEM  
DARUSSALAM ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal : Rabu,  $\frac{7 \text{ J l } 2 \text{ M}}{1 \text{ R i } 1 \text{ H}}$

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

**Dr. Sri Suyanta, M. Ag**  
NIP. 196709261995031003

**Ismail, S. Pd. I**

Penguji I,

Penguji II,

**Mashuri, S. Ag., MA**  
NIP. 197103151999031009

**Dra. Hj. Raihan Putry, M. Pd**  
NIP. 195411251981032002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh

**Dr. Mujiburrahman, M. Ag**  
NIP. 197109082001121001

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KHAIRA UMMAH  
Nim : 211 121 234  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Judul Skripsi : Pembinaan Ibadah Shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam  
Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Aceh Besar, 14 April 2017  
Yang menyatakan:

(Khaira Ummah)  
Nim.211 121 234

## ABSTRAK

Nama : Khaira Ummah  
Nim : 211 121 234  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PAI  
Judul : Pembinaan Ibadah Shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar  
Tanggal Sidang : 7 Juni 2017 M / 12 Ramadhan 1438 H  
Tebal Skripsi : 64 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Sri Suyanta, M.Ag  
Pembimbing II : Mashuri, S.Ag, MA  
Kata Kunci : Pembinaan, Ibadah Shalat

Ibadah merupakan istilah yang digunakan untuk mencakup segala perkara yang disukai dan diridhai oleh Allah swt baik ia berbentuk perkataan, perbuatan lahir maupun batin. Ruang lingkup ibadah itu sangat luas. Salah satu ibadah yang diwajibkan kepada manusia adalah shalat, karena shalat merupakan ibadah pertama yang diperhitungkan di akhirat. Pembinaan ibadah shalat terhadap anak harus dimulai sejak dini, yang dapat dilakukan di rumah oleh keluarga dan di berbagai lembaga pendidikan. Di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar, di antara pembinaan yang dilakukan adalah pembinaan ibadah shalat yang dilakukan oleh para *asatidz/ah* pada saat pelaksanaan ibadah shalat ashar. Akan tetapi kenyataannya masih ditemukan *asatidz/ah* yang belum melakukan pembinaan secara optimal. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini yaitu bagaimana pelaksanaan pembinaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar? Bagaimana metode yang digunakan *asatidz/ah* dalam pembinaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar? Kendala apa saja yang dihadapi *asatidz/ah* dalam pembinaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar? Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian terhadap fakta-fakta yang ada saat sekarang dan melaporkan seperti apa yang terjadi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan pembinaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dikarenakan *asatidz/ah* yang belum melaksanakan pembinaan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, terkait kehadiran *asatidz/ah* sebelum shalat ashar dimulai. Metode yang digunakan dalam memberikan materi tentang shalat adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, teladan, dan metode demonstrasi. Kendala yang dihadapi adalah ketidakmampuan *asatidz/ah* dalam mengontrol perilaku anak-anak yang berbeda-beda, kurangnya waktu dan media pembelajaran, tidak berimbang jumlah anak-anak dengan jumlah *asatidz/ah*, dan kurangnya kerja sama antara *asatidz/ah* dengan orang tua.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah swt yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam yang penuh ilmu pengetahuan.

*Syukur alhamdulillah*, penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), maka penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Pembinaan Ibadah Shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar*.

Keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pertama sekali penulis menyampaikan rasa terima kasih penulis kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah memberi izin serta motivasi yang luar biasa kepada penulis untuk tetap bertahan dalam pendidikan meskipun banyak pengorbanan yang harus dilewati.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Elviana, S. Ag., M. Si. selaku penasehat akademik yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama masa perkuliahan. Dan juga kepada Bapak Dr. Sri Suyanta, M. Ag. selaku pembimbing pertama dan Bapak Mashuri, S. Ag., MA. selaku pembimbing kedua yang telah membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan

skripsi ini dengan baik, juga kepada dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK).

Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Ar-Raniry beserta seluruh jajarannya, kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) beserta jajarannya. Selanjutnya penulis berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur beserta *asatidz/ah* TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar yang telah membantu memberikan data yang penulis perlukan dalam skripsi ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak kepala pustaka beserta staf dan karyawan yang telah melayani dan meminjami buku-buku kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai pada tahap penulisan skripsi ini, baik pustaka Induk UIN Ar-Raniry, pustaka Tarbiyah dan Keguruan, pustaka Wilayah Aceh, dan pustaka Baiturrahman.

Terima kasih pula kepada kawan-kawan TEN 2011 Unit 1 yang pernah berjuang bersama. Selanjutnya kepada kawan-kawan PAI 2011 Unit 3, adik-adik 2012 dan 2013 yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan. Ucapan terima kasih juga kepada Miftahul Jannah yang selalu memberi semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Dan juga kepada sahabat penulis “Ira Mutiara, Yuni Rizki, Aslam Nurfitriani, Juliana” yang selalu mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kesilapan baik dalam tata cara

penulisan maupun dari segi isi, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun dari kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini dan bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan secara umum dan bagi pembaca secara khusus. Akhirnya hanya kepada Allah swt jualah harapan penulis, semoga jasa baik yang telah disumbangkan oleh semua pihak mendapat balasan dari Allah swt karena kesempurnaan hanya milik Allah swt dan segala kekurangan hanya milik hamba-Nya. *Aamiin Ya Rabbal Alamin..*

Aceh Besar, 14 April 2017  
Penulis

KHAIRA UMMAH  
NIM 211 121 234



## DAFTAR TABEL

No Tabel	Halaman
4.1	Keadaan <i>asatidz/ah</i> TPA Al-Azhar ..... 50
4.2	Keadaan Santri di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar ..... 50
4.3	Keadaan Sarana dan Prasarana di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar ..... 52

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tentang Pengesahan Pembimbing
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Direktur TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara dengan Direktur TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara dengan *Asatidz/Ah* TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara dengan Anak-Anak di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar
- Lampiran 7 Pedoman Observasi di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar
- Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Penjelasan Istilah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II : PEMBINAAN IBADAH SHALAT PADA ANAK</b>	
A. Pengertian, Dalil, Tujuan dan Hikmah Shalat .....	11
B. Rukun, Sunnah dan Hal-hal yang Membatalkan Shalat .....	20
C. Tata Cara Pelaksanaan Shalat .....	24
D. Metode Pembinaan Ibadah Shalat pada Anak .....	33
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Data yang Dibutuhkan .....	44
B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	45
C. Teknik Pengumpulan Data .....	45
D. Teknik Analisis Data .....	46
E. Pedoman Penulisan .....	47
<b>BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	48
B. Pelaksanaan Pembinaan Ibadah Shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar .....	52
C. Metode Pembinaan Ibadah Shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar .....	55
D. Kendala-kendala yang dihadapi Ustadz-Ustadzah dalam Pembinaan Ibadah Shalat Anak .....	57
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ibadah merupakan istilah yang digunakan untuk mencakup segala perkara yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik ia berbentuk perkataan, perbuatan batin, atau perbuatan zahir.<sup>1</sup> Dalam Islam, ibadah harus berpedoman pada apa yang telah Allah perintahkan dan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw kepada umat Islam, yang dilandaskan pada Kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad berupa Kitab suci al-Qur'an dan segala perbuatan, perkataan, dan ketetapan Nabi atau dengan kata lain disebut dengan Hadits.<sup>2</sup>

Dalam konteks Islam, tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah swt, sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya dalam surat *al-Dzaariyat* ayat 56:

( يات : ) ﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan (ingatlah) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembah dan beribadah kepada-Ku.” (QS. *Al-Dzaariyaat*: 56)

Hal ini juga dikuatkan oleh firman Allah swt dalam surat yang lain yaitu surat *al-Bayyinah* ayat 5 adalah sebagai berikut:

( البينة : ) وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ...

---

<sup>1</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Darul Fikir, 2010), h. 199.

<sup>2</sup>Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, Cet. Ke-2, (Bandung: Mizan, 2002), h. 14.

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa, tujuan akhir dari semua aktifitas hidup manusia adalah pengabdian, penyerahan diri yang total terhadap ketentuan Allah, sehingga terwujud sikap dan perilaku yang lahir dari rasa yakin akan pengabdian kepada Allah. Ibadah juga motivasi, dorongan, semangat hidup, yang bertujuan mendapat ridha Allah.<sup>3</sup>

Secara garis besar, Ibadah dibagi dua macam:

1. Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdhah* (ibadah yang ketentuannya pasti) yang telah ditentukan pelaksanaannya, adalah suatu rangkaian aktivitas ibadah yang ditetapkan oleh Allah swt. Dan bentuk aktivitas tersebut telah dicontohkan oleh Rasul-Nya, serta terlaksana atau tidaknya sangat ditentukan oleh tingkat kesadaran teologis dari masing-masing individu. Ibadah yang dimaksud tersebut adalah seperti ibadah shalat, puasa, zakat, haji.
2. Ibadah *'ammah* (umum) atau ibadah *ghairu mahdhah* yaitu semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas kepada Allah swt, seperti minum, makan, bekerja mencari nafkah.<sup>4</sup>

Ruang lingkup ibadah itu sangat luas hingga mencakup seluruh perilaku yang dicintai oleh Allah. Salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari manusia adalah shalat. Shalat adalah ibadah pertama yang Allah wajibkan dan amal pertama yang diperhitungkan di hari kiamat.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Safrihsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, (Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA) & Ar-Raniry Press, 2013), h. 2

<sup>4</sup>Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Bogor: Kencana, 2003), h. 18.

<sup>5</sup>Safrihsyah, *Psikologi Ibadah...*, h. 67.

Shalat juga merupakan tiang agama.<sup>6</sup> Fungsi tiang bagi sebuah bangunan adalah menjadi komponen yang sangat penting dalam menegakkan bangunan tersebut agar tidak roboh. Begitu pula halnya dalam beragama. Shalat sebagai tiangnya agama berperan penting sebagai penegak agama. Sebagaimana sabda Rasulullah saw,

... الصلاة عماد الدين فمن اقامها فقد اقام الدين و من تركها فقد هدم الدين  
(رواه بيهقي)

Artinya: “Shalat adalah tiang agama. Barang siapa yang menegakkan shalat, maka berarti ia menegakkan agama. Dan barang siapa yang meninggalkan shalat, maka berarti ia merobohkan agama.” (HR. Baihaqi)<sup>7</sup>

Pada dasarnya kewajiban shalat itu difardhukan atas orang-orang yang telah *baligh*, namun sejak berumur 7 tahun anak harus dilatih untuk menjalankan ibadah shalat.<sup>8</sup> Tujuannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah swt.<sup>9</sup>

Terhadap ibadah shalat ini, Allah secara langsung memerintahkan agar menyuruh keluarga orang muslim untuk menunaikan shalat. Sebagaimana yang terdapat dalam surat *Thaha* ayat 132:

---

<sup>6</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Rahasia Dibalik Shalat*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), h. 23.

<sup>7</sup>Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Akbar Media, 2008), h. 50.

<sup>8</sup>As'ad Karim al-Faqi, *Agar Anak Tidak Durhaka*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 179.

<sup>9</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 167.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ  
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾ ( طه : )

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS. Thaha: 132)

Secara tegas dalam ayat di atas disebutkan untuk memerintahkan keluarga untuk menegakkan shalat. Ini menggambarkan bahwa betapa shalat memegang peran penting dalam membangun kehidupan berkeluarga, di samping shalat sendiri merupakan amalan yang sangat penting dibanding amal ibadah yang lain.

Pembinaan ibadah shalat terhadap anak harus dimulai sejak masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan masa pembentukan watak yang utama, karena itu orang tua adalah sebagai lingkungan pertama yang berinteraksi dengannya.<sup>10</sup> Islam memberikan perhatian untuk menjelaskan perjalanan kehidupan yang benar bagi anak-anak. Begitu pula halnya dengan pembinaan ibadah shalat, seharusnya sudah dimulai sejak kecil, karena seorang anak akan tumbuh besar sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh orang tuanya.

Meskipun orang tua disebut sebagai lingkungan pertama yang berperan penting terhadap pendidikan anak, orang tua juga dianjurkan untuk memberikan pendidikan lanjutan. Baik ke lembaga pendidikan formal berupa sekolah, maupun pendidikan non formal seperti pengajian-pengajian yang ada di masyarakat.

---

<sup>10</sup>Yuni Setia Ningsih, *Birrul Awlad Vs. Birrul Walidain*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), h. 34.

Salah satu pendidikan non formal yang ada di masyarakat ada yang disebut dengan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), yaitu suatu lembaga pendidikan Islam non formal yang diharapkan dapat menjadikan anak didiknya mampu dan gemar membaca al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan ilmu tajwid sebagai tujuan utamanya, juga dapat mengerjakan shalat dengan baik, hafal sejumlah surah pendek dan ayat pilihan serta mampu berdo'a dan beramal shaleh.<sup>11</sup>

Di desa Siem terdapat sebuah TPA yang dikenal dengan TPA Al-Azhar Siem yang berlokasi di samping Masjid Baitul Ahad Kemukiman Siem, dimana di antara pembinaan yang dilakukan adalah pembinaan tentang ibadah shalat yang dibina oleh para *asatidz/ah*. *Asatidz/ah* ini melakukan pembinaan ibadah shalat yang dilakukan pada saat pelaksanaan ibadah shalat ashar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar, masih ditemukan *asatidz/ah* yang belum melaksanakan pembinaan ibadah shalat secara optimal. Padahal sebagaimana yang telah disampaikan di atas peran mereka sangat penting dalam rangka pembinaan yang waktunya sangat tepat dilakukan pada masa anak-anak. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul *Pembinaan Ibadah Shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar*.

---

<sup>11</sup>Zulkarnaidi, "Profil TPA Al-Falaq Kajhu Kecamatan Baitussalam", *Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 2008), h. 5.



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar?
2. Bagaimana metode yang digunakan *asatidz/ah* dalam pembinaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar?
3. Kendala apa saja yang dihadapi *asatidz/ah* dalam pembinaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar?

## C. Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah memahami penulisan skripsi ini, penulis memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang terdapat pada judul, antara lain sebagai berikut:

### 1. Pembinaan

Istilah pembinaan berasal dari kata bina yang berarti usaha, membangun, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>12</sup> Menurut S. Hidayat, pembinaan adalah: “Suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana dan sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan anak didik dengan tindakan

---

<sup>12</sup>Tim Penyusun P<sub>3</sub>B, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 667.

pengarahan, bimbingan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>13</sup>

WJS. Poerwadarminta menyebutkan bahwa pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti membangun. “Pembinaan”: pembangunan, pembaharuan.<sup>14</sup> Dalam bahasa Arab pembinaan berasal dari kata: **يبنى** - **يبنى** - yang bermakna membangun, sedang membangun, pembangunan.<sup>15</sup>

Adapun pembinaan yang dimaksud disini adalah bimbingan dan arahan yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab dalam pembinaan ibadah shalat yang dilakukan di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar.

## 2. Ibadah Shalat

Secara etimologis kata ibadah diambil dari kata **يعبد** - **يعبد** - berarti budak, lawan kata dari merdeka atau bebas,<sup>16</sup> yakni seseorang yang tidak memiliki apa-apa, harta dirinya sendiri milik tuannya, sehingga karenanya seluruh aktifitas hidup hamba hanya untuk memperoleh keridhaan tuannya dan menghindarkan diri dari murkanya.<sup>17</sup>

Kata ibadah juga dapat diartikan dengan berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Dalam istilah Melayu diartikan:

---

<sup>13</sup>S. Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*, (Surabaya: Studi Group, 1987), h. 26.

<sup>14</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka), h. 141.

<sup>15</sup>Abu Fadhil Jamaluddin Muhammad bin Mukarram, *Lisanul Araby*, Jilid XIV, (Beirut: Liththabaati wan Nashar, tt), h. 97.

<sup>16</sup>Achmad Sunarto, *Kamus Lengkap Al-Fikr*, (Surabaya: Halim Jaya, 2002), h. 432.

<sup>17</sup>Safrihsyah, *Psikologi Ibadah...*, h. 3.

perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>18</sup>

Sedangkan pengertian shalat secara etimologis berasal dari kata Arab – يصلي – yang berarti shalat; doa<sup>19</sup>. M. Rifa'i mengemukakan: "Shalat secara bahasa berarti doa". Sedangkan menurut syara' adalah menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah, karena taqwa kepada-Nya dengan khusyu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara dan syarat yang telah ditentukan.<sup>20</sup>

Menurut M. Shadiq shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang sudah ditentukan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah swt dengan memenuhi syarat dan rukunnya.<sup>21</sup>

Pengertian ibadah shalat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ibadah shalat yang dilakukan lima kali dalam sehari semalam. Namun dalam penelitian ini yang hanya akan dilihat adalah pelaksanaan shalat ashar yang dilaksanakan di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar.

---

<sup>18</sup>Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar...*, h. 17.

<sup>19</sup>Achmad Sunarto, *Kamus Lengkap...*, h. 385.

<sup>20</sup>Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 1978), h.79.

<sup>21</sup>M. Shadiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Bona Fida Cipta Pratama, 1991), h. 156.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan *asatidz/ah* dalam pembinaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi *asatidz/ah* dalam pembinaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yaitu dapat peneliti rangkum ke dalam dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam bagi peneliti khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.
  - b. Agar dapat menambah khazanah kepustakaan jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding bagi peneliti lainnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pembinaan ibadah shalat yang dilakukan oleh *asatidz/ah* terhadap anak di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai pembinaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar.

## BAB II PEMBINAAN IBADAH SHALAT PADA ANAK

### A. Pengertian, Dalil, Tujuan, dan Hikmah Shalat

#### 1. Pengertian Shalat

Shalat adalah sebuah kewajiban dari Allah swt dan termasuk kedalam satu rukun Islam. Asal makna shalat menurut bahasa Arab adalah “doa”, tetapi yang dimaksud shalat dengan shalat di sini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan.<sup>1</sup>

Secara etimologi kata shalat berasal dari *fi'il madhi* “ ” yang diartikan dengan doa.<sup>2</sup> Menurut Imam Al-Sharkhasi, pengertian shalat menurut bahasa adalah “sebuah pernyataan yang berisi doa dan pujian.<sup>3</sup> Sebagaimana yang difirmankan Allah swt,

... وَصَلِّ عَلَيْهِمْ <sup>ط</sup> إِنَّ صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ <sup>ظ</sup> وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ  
( : )

Artinya: “... dan mendo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. At-Taubah: 103)

---

<sup>1</sup>H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Cet. Ke-50, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), h. 53.

<sup>2</sup>Ahmad Warsan Al-Munawir, *Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka-Progressif, 2002), h. 792.

<sup>3</sup>Syamsuddin Al-Sharkhasi, *Al-Masbuth*, Jilid. 1, (Bairut: Daral Al-Kubr Al-Ilmiyah, 1993), h. 4.

Kata dalam ayat tersebut mempunyai definisi yang berbeda-beda, tetapi tujuannya sama, perkataan shalat dalam bahasa Arab berarti doa, memohon kebijakan dan pujian. Maka sebagian besar ucapan-ucapan dalam shalat mengandung doa yaitu memohon hidayah dan petunjuk agar perjalanan hidup kita sejahtera dan bahagia dunia dan akhirat.

Kata shalat juga dapat berarti memberi berkah,<sup>4</sup> sebagaimana terdapat dalam surah *al-Ahzab* ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ( : )

*Artinya:* “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. *Al-Ahzab*: 56)

Kemudian para ahli fiqh telah ber-*isthilah* menetapkan: shalat adalah beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam yang dengannya kita berbuat ibadah kepada Allah menurut syara’ yang telah ditentukan.<sup>5</sup>

Adapun pengertian shalat secara istilah, banyak ulama telah menuliskan. Ibnu Himman adalah seorang ulama bermazhab Hanafi yang di dalam kitabnya

<sup>4</sup>Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 20.

<sup>5</sup>Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Empat Mazhab*, Jilid II, Cet. II, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1996), h. 9.

Fath Al-Qadir mengartikan “Shalat menurut syara’ adalah: ungkapan dari segala rukun yang ditetapkan dan perbuatan-perbuatan yang tertetu.<sup>6</sup>

Kemudian Imam Taqiyuddin seorang ulama yang bermazhab Syafi’i di dalam kitabnya *Kifayah Al-Ahyar* mendefinisikan “Shalat menurut syara’ adalah pernyataan dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan kemudian diakhiri dengan salam dengan mempunyai syarat-syarat tertentu.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diungkapkan oleh para ulama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan shalat adalah: segenap pekerjaan baik lahir maupun batin yang wajib dilakukan oleh setiap hamba Allah yang mukallaf berupa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dalam pelaksanaannya harus dipenuhi dengan rukun dan syarat tertentu.

## 2. Dalil tentang Shalat

Shalat hukumnya *Fardhu ‘Ain*. Wajib bagi setiap muslim maupun muslimah. Apabila melaksanakan mendapat pahala tetapi bila ditinggalkan akan mendapat siksa dari Allah swt dan tidak selayaknya seorang muslim meninggalkannya.<sup>8</sup> Islam menjelaskan pentingnya shalat bagi ummat Islam, yang kesemuanya diharapkan dapat menganjurkan, memotivasi dan mendorong kita untuk mendirikannya.

---

<sup>6</sup>Kamaluddin Himman, *Fath Al-Qadir*, Jilid 1, (Bairut: Daral Al-Kubr Al-Ilmiyah, 1993), h. 4.

<sup>7</sup>Taqiyuddin Abi Bakar, *Kifayah Al-Ahyar*, Juz I, (Semarang: Usaha Keluarga, tt). H. 82.

<sup>8</sup>Shahih bin Ghanim As-Sadlan, *Fiqih Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2006), h. 85.



Setiap perintah Allah swt wajib dijunjung tinggi oleh setiap *mukallaf*. Namun perintah tersebut harus didasarkan pada sumber hukum yang jelas, sehingga mempunyai kekuatan hukum dimana setiap orang tidak dapat mengingkarinya. Ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi dasar hukum shalat antara lain:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ<sup>ع</sup>  
 فَإِذَا أَطْمَأَنَّتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ<sup>ع</sup> إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ  
 كِتَابًا مَّوْقُوتًا ( : )

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa': 103)

Ayat di atas Allah menyuruh kepada orang-orang yang beriman untuk melaksanakan shalat yang telah ditentukan waktu dimana shalat merupakan kewajiban yang telah ditetapkan waktunya masing-masing.<sup>9</sup>

Muhammad Nasib ar-Rifa'i dalam tafsir Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas yaitu jika sewaktu shalat pertama habis, maka waktu shalat yang kedua tidak lagi sebagai waktu shalat yang pertama. Namun ia milik waktu shalat berikutnya.

---

<sup>9</sup>Syekh Hilmi Al-Khuli, *Shalat itu sungguh Menakjubkan*, Penerjemah Anas Syahrul Alimi, (Jakarta: Mirqan, 2007), h. 11.

Oleh karena itu, orang yang kehabisan waktu shalat, kemudian dia melaksanakan di waktu shalat yang lain, sesungguhnya dia telah melakukan dosa besar.<sup>10</sup>

Orang yang melakukan shalat akan melahirkan suatu kebiasaan untuk menjaga dan memanfaatkan waktu. Karena jika terbiasa menepati waktu shalat-shalatnya, ia merasa belum puas sebelum menunaikan shalat pada waktunya.

Di ayat yang lain Allah berfirman:

... وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينة : )

Artinya: "... dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. *Al-Bayyinah*: 5)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kita diperintahkan supaya melaksanakan shalat secara berkesinambungan dan menunaikan zakat secara sempurna sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Penyebutan shalat dan zakat walau sudah termasuk bagian dari ibadah yang diperintahkan sebelumnya penyebutan secara khusus bertujuan menekankan pentingnya menjalin hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia, yang dilambangkan dengan shalat dan zakat itu. Penyifatan agama dengan "*al-qayyimah*" di samping berarti agama yang lurus tidak bengkok dapat juga berarti sebagai agama orang-orang yang tampil mengesakan Allah dan melaksanakan ajaran tauhid.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 791.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 446.

Di ayat yang lain Allah juga berfirman:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ  
الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ( : )

Artinya: “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (QS. *Al-Isra*: 78)

Hasbi Ash-Shiddiqy dalam tafsir *An-Nuur* menafsirkan ayat ini bahwa shalat yang dimaksud dengan sesudah tergelincir matahari hingga gelap malam adalah shalat Dhuhur, ‘Ashar, Maghrib, dan ‘Isya.<sup>12</sup>

Maksud ayat di atas adalah bahwasanya shalat wajib dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan, penentuan waktu shalat adalah pembatasan waktu. Allah telah menetapkan waktu untuk shalat. Salah satu dari cara menjaga shalat adalah dengan melaksanakan shalat pada awal waktunya.

Begitu banyak penjelasan dan penegasan dalam agama melalui *kalamullah* akan wajibnya shalat bagi setiap ummat muslim. Shalat yang dihukumi *fardhu ‘ain* menjadikan setiap ummat muslim harus menyisihkan waktu setiap kali waktu shalat telah tiba, walau dalam keadaan sesibuk apapun, shalat harus tetap dilaksanakan. Jika seseorang dengan sengaja mengabaikan shalat maka seseorang tersebut dihukumi kafir dan dibebani dosa.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Muhammad Ibrahim, *Muqtashar Fiqh Islam*, (Surabaya: Pustaka Yasir, 2009), h. 631.

<sup>13</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 1, (Jakarta: Al-I’tishom, 2008), h. 118.

Rasulullah saw juga bersabda mengenai hal ini:

حدثنا احمد عن النبي قال اول ما يحاسب به العبد يوم القيامة الصلاة فإن  
 صلح سائر عمله وان فسدت فسد سائر عمله (رواه طبرنى)

Artinya: Dari Ahmad dari Nabi Saw. bersabda: Amal yang pertama kali dihisab pada diri seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik, maka baiklah seluruh amalnya. Dan apabila shalatnya rusak, maka rusaklah seluruh amalannya. (HR. Thabrani)<sup>14</sup>

Dengan hadits di atas semakin memperjelas bahwasanya shalat yang baik akan mampu memperbaiki amalan orang yang mengerjakannya. Begitu pula sebaliknya, bila shalatnya rusak atau tidak benar, maka rusak pula amalannya.

Kewajiban shalat secara tegas diperintahkan oleh al-Qur'an, tetapi perintah itu bersifat umum, secara detail dari pada cara dan waktu melakukannya berdasarkan pentunjuk dari pada sunnah Nabi. Sistem shalat yang dilaksanakan ummat Islam sekarang adalah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi dahulu sejak masa sahabat dan secara mutawatir telah diwariskan kepada ummat Islam sampai masa sekarang tanpa mengalami perubahan, lengkap dengan syarat dan rukun-rukunnya.

### 3. Tujuan Shalat

Shalat merupakan martabat paling sempurna dalam menghambakan diri kepada Allah swt. Allah memerintahkan shalat lima waktu untuk menyebut nama-Nya dengan menggunakan hati, lidah dan anggota tubuh yang lain. Masing-masing dari hati, lidah dan anggota tubuh memperoleh bagian dalam

---

<sup>14</sup>Abi al-Qashim Sulaiman bin Ahmad al-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Awsath*, Juz 2, (Kairo: Darul Haramain, 1995), h. 240.

menghambakan diri kepada-Nya. Karena manusia diciptakan untuk menyembah Allah swt dan beribadah kepada-Nya.<sup>15</sup>

Tujuan syara' ditetapkan kewajiban shalat atas manusia yang terpenting di antaranya supaya manusia selalu mengingat Allah. Hubungan langsung antara manusia dengan Allah Penciptanya adalah ketika manusia itu mengingat Allah yang biasa disebut dengan zikir. Allah menyuruh memperbanyak zikir, baik dalam keadaan berdiri, duduk maupun sambil berbaring.<sup>16</sup>

Tentang suruhan Allah untuk memperbanyak zikir banyak terdapat dalam al-Qur'an, salah satunya adalah dalam surah *Thaha* ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (طه : )

Artinya: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. (QS. *Thaha*: 14)

Abdurrahman Al-Jaziri mengatakan bahwa tujuan shalat yang hakiki adalah untuk mengagungkan Tuhan Pencipta langit dan bumi dengan penuh khusyu' dan tunduk kepada ke-Maha Agung-Nya yang kekal dan ke-Maha Mulia-Nya yang abadi. Maka seseorang tidaklah disebut melakukan shalat untuk tuhan, kecuali apabila hatinya hadir dan penuh rasa takut kepada Allah swt semata.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Muhammad Ibrahim, *Muqtashar Fiqh...*, h. 35.

<sup>16</sup>Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh...*, h. 22.

<sup>17</sup>Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Empat Mazhab...*, h. 4.

Oleh karena itu melalui shalat, Islam mendidik ummatnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dimana Islam mendidik agar ummatnya itu menggantungkan diri semata-mata kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah-lah yang mampu memberikan kesenangan dan kesusahan.

#### 4. Hikmah Shalat

Adapun hikmah shalat itu sendiri banyak terdapat dalam al-Qur'an, di antaranya adalah:

... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...  
( : )

Artinya: ... dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar... (QS. Al-'Ankabut: 45)

Ayat ini menjelaskan bahwa dengan melaksanakan shalat dapat menumbuhkan perasaan terhadap kebesaran Allah swt, karena perasaan inilah yang menyebabkan kita tidak berani melakukan sesuatu maksiat dan juga yang menyebabkan kita tidak berani meninggalkan perbuatan taat. Oleh karena itu, orang yang shalatnya khusyu' dan ikhlas karena Allah swt akan selalu merasa dekat kepada-Nya dan tidak akan menghambakan diri kepada selain Allah swt. Dengan begitu, ia akan sentiasa meninggalkan perbuatan keji dan mungkar.

Selain itu shalat juga mendidik dan melatih kita menjadi orang yang dapat menghadapi semua kesulitan dengan hati yang mantap dan tenang. Karena setiap

ada masalah kita dituntut untuk melaksanakan shalat,<sup>18</sup> sebagaimana firman Allah dalam surah *al-Baqarah* ayat 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ  
( : )

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.  
(QS. *Al-Baqarah*: 45)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita dianjurkan untuk menjadikan shalat sebagai penolong kita, karena pada umumnya manusia ketika mendapatkan kesulitan dan kesusahan sering berkeluh kesah tanpa mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalahnya tersebut. Oleh karen itu, setiap dari kita diperintahkan untuk mengerjakan shalat di segala keadaan, baik senang maupun susah, sakit ataupun sehat.

## **B. Rukun, Sunnah, dan Hal-hal yang Membatalkan Shalat.**

### 1. Rukun-rukun Shalat

Rukun shalat adalah setiap perkataan dan perbuatan yang wajib dilakukan di dalam shalat. Adapun rukun shalat ada 13 macam, yaitu sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Niat, yaitu sebelum melakukan shalat diwajibkan seorang muslim untuk mengucapkan niat shalat wajib. Niat shalat bermakna menyengajakan mengerjakan shalat.

---

<sup>18</sup>M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), h. 359.

<sup>19</sup>H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), h. 75.

- b. Berdiri tegak bagi orang yang mampu, namun jika tidak mampu berdiri, maka dibolehkan shalat sambil duduk. Jika tidak mampu shalat sambil duduk, maka boleh berbaring. Kalau tidak mampu dengan berbaring, maka shalatlah semampu kita, sekalipun dengan isyarat.
- c. *Takbiratul ihram*, yaitu mengucapkan kalimat *Allahu Akbar* sambil mengangkat kedua tangan sampai ke telinga.
- d. Membaca surah *al-Fatihah*, merupakan bacaan yang sangat penting saat mengerjakan shalat, karena tidak sah shalat jika tidak membaca *al-Fatihah*.
- e. *Ruku'* serta *thuma'ninah* (diam sebentar), yaitu menunduk kira-kira dua telapak tangannya sampai ke lutut.
- f. *I'tidal* serta *thuma'ninah* (diam sebentar), yaitu berdiri tegak kembali seperti posisi saat membaca *al-Fatihah*.
- g. Sujud dua kali serta *thuma'ninah* (diam sebentar), ialah meletakkan dahi ke tempat sujud. Sebagian ulama mengatakan bahwa sujud itu dilakukan dengan tujuh anggota sujud, yaitu dahi, dua telapak tangan, dua lutut, dan ujung jari kedua kaki.
- h. Duduk antara dua sujud serta *thuma'ninah* (diam sebentar).
- i. Duduk *tasyahud akhir*.
- j. Membaca *tasyahud akhir*.
- k. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad saw, Adapun waktu membacanya adalah ketika duduk akhir sesudah membaca *tasyahud akhir*.



- l. Memberi salam yang pertama, yaitu salam dengan memalingkan wajah ke arah kanan.
- m. Tertib, yaitu meletakkan tiap-tiap rukun pada tempatnya masing-masing sesuai urutan yang telah disebutkan di atas.

## 2. Sunnah Shalat

Sunnah shalat adalah semua aktifitas yang dilakukan di dalam shalat.

Adapun sunnah-sunnah shalat ada beberapa macam, yaitu:<sup>20</sup>

- a. Mengangkat kedua tangan dengan jari-jari rapat dan terbuka, tidak digenggam, setinggi bahu atau telinga ketika takbir pertama, *ruku'*, bangkit dari *ruku'*, dan ketika berdiri dari tasyahud awal menuju raka'at ketiga.
- b. Membaca do'a iftitah sebelum membaca *al-Fatihah*.
- c. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika berdiri membaca doa *iftitah* setelah *takbiratul ihram*, atau sebelum *ruku'* pada rakaat pertama.
- d. Membaca *ta'awudz* sebelum membaca *basmalah* sewaktu akan membaca *al-Fatihah*.
- e. Diam sebentar sebelum dan sesudah membaca *al-Fatihah*.
- f. Membaca *amin* setelah membaca *al-Fatihah*. Jika dalam shalat berjama'ah dan *al-Fatihah* dibaca dengan suara keras, maka *amin* juga dibaca dengan suara keras. Sebaliknya, jika *al-Fatihah* tidak dibaca dengan suara keras, *amin* pun tidak.

---

<sup>20</sup>H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam...*, h. 88.

- g. Membaca salah satu surah pendek dari juz 30 atau ayat dari al-Qur'an setelah membaca *al-Fatihah* pada rakaat pertama dan kedua, baik imam, makmum, ataupun orang yang shalat sendiri.
- h. Jika shalat berjama'ah, maka sunat bagi makmum mendengarkan bacaan imamnya.
- i. Mengeraskan bacaan pada shalat shubuh, pada rakaat pertama dan kedua shalat maghrib dan 'isya, juga pada shalat jum'at dan shalat-shalat sunat yang dapat dilakukan secara berjama'ah seperti shalat tarawih dan witr pada bulan ramadhan, shalat *'aidani*, dan lain-lain.
- j. Merendahkan bacaan pada shalat dhuhur dan 'ashar, dan pada rakaat ke tiga shalat maghrib serta rakaat ketiga dan ke empat shalat 'isya.
- k. Meletakkan kedua telapak tangan ke lutut ketika melakukan *ruku'*.
- l. Menempelkan anggota tujuh ke tempat sujud ketika sujud.
- m. Melihat ke arah tempat sujud kecuali ketika membaca tasyahud, karena ketika itu hendaklah melihat ke telunjuk.
- n. Duduk *iftirasy*<sup>21</sup> pada semua duduk dalam shalat, kecuali ketika duduk *tahiyyat akhir*.
- o. Duduk *tawarruk*<sup>22</sup> ketika duduk *tahiyyat akhir*.
- p. Mengisyarat dengan dengan telunjuk ketika membaca tasyahud awal dan akhir sampai selesai tasyahud.

---

<sup>21</sup>Duduk di atas kaki kiri, telapak kaki kanan ditegakkan, ujung jari kaki kanan dihadapkan ke kiblat. Lihat H. Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam...*, h. 94.

<sup>22</sup>Duduk seperti duduk *iftirasy* juga, akan tetapi telapak kaki yang kiri dikeluarkan ke sebelah kanan, sehingga langsung duduk ke tanah. Lihat H. Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam...*, h. 95.

- q. Duduk istirahat ketika hendak bangun ke rakaat selanjutnya.
- r. Memberi salam yang kedua dengan menghadapkan wajah ke sebelah kiri.

### 3. Hal-hal yang Membatalkan shalat

Selain rukun dan sunnah shalat, hal lain yang perlu diketahui adalah hal-hal apa saja yang dapat membatalkan atau menyebabkan shalat kita rusak atau batal. Adapun hal-hal yang membatalkan shalat ialah sebagai berikut:

- a. Berhadats kecil maupun besar,
- b. Terkena najis yang tidak bisa dimaafkan,
- c. Berkata-kata dengan sengaja selain daripada bacaan shalat,
- d. Sengaja meninggalkan sesuatu rukun tanpa uzur,
- e. Tertawa terbahak-bahak,
- f. Bergerak tiga kali berturut-turut,
- g. Mendahului imam sampai dua rukun, dan
- h. Murtad, yaitu keluar dari Islam.<sup>23</sup>

Bila kita teliti lebih lanjut maka dapat kita simpulkan secara singkat bahwa yang menyebabkan batalnya shalat kita secara garis besar adalah karena kita gagal dalam memelihara rukun shalat atau karena kita menambahkan gerakan-gerakan atau bacaan lain selain yang telah ditetapkan. Bila rukun shalat dapat kita pelihara, maka pasti shalat kita tidak batal.

### C. Tata Cara Pelaksanaan Shalat

Apabila kita hendak mendirikan shalat, hendaknya kita melaksanakannya persis menurut petunjuk-petunjuk dan tuntunan-tuntunan Nabi saw, menurut kaifiat-kaifiat dan cara-cara dan kadar yang telah beliau tetapkan. Hendaklah tiap-tiap gerakan shalat disesuaikan benar-benar dengan cara yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah saw. Hendaklah kita paham baik-baik makna yang telah kita baca,

---

<sup>23</sup>Mohammad Rifa'i, *Fiqih Islam*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1978), h. 93.

hikmah bacaan dan rahasia-rahasia pekerjaan, dan memenuhi segala adab-adabnya.

Sebelum kita melaksanakan shalat, perbaharuilah taubat dari segala dosa yang telah kita lakukan. Jagalah serta peliharalah hati kita dari berbagai macam goresan, dari bermacam-macam hal yang bisa memalingkan hati kita kepada selain Allah swt.

Shaleh Al-Fauzan dalam bukunya menjelaskan bahwa Nabi saw jika hendak mengerjakan shalat baik fardhu ataupun sunnah beliau bersuci dengan berwudhu'.<sup>24</sup> Firman Allah dalam surah *al-Maidah* ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ  
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ  
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ  
مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا  
طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ  
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ( : )

<sup>24</sup>Shaleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, Penerjemah A.A.A. Budiman Mustafa, Cet. I, (Depok: Gema Insani, tt), h. 391.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub, Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Maidah: 6)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa orang yang hendak melaksanakan shalat, wajib berwudhu' karena wudhu' tersebut merupakan syarat sahnya shalat. Apabila kita tidak mendapati air ketika hendak berwudhu', kita diperintahkan untuk bertayammum, yaitu dengan menyapu muka dan tangan dengan menggunakan tanah yang baik.

Adapun tata cara pelaksanaan shalat yaitu:<sup>25</sup>

#### 1. Berdiri

Apabila kita berdiri untuk mengerjakan shalat, berdirilah dengan lurus, kedua belah kaki sama tegak, mengarah ke kiblat dengan menundukkan kepala, memandang ke tempat sujud, dan mengarahkan ujung-ujung jari kaki ke kiblat dengan merenggangkan antara dua kaki kira-kira 10 cm, yakni jangan sangat dirapatkan juga jangan sangat dijauhkan. Niat mengerjakan shalat menurut shalat yang akan dikerjakan.

#### 2. Takbiratul Ihram

Mengangkat kedua belah tangan sambil mengucapkan *Allaahu Akbar*. Telapak tangan dihadapkan ke arah kiblat, jari-jari tangan lurus dan sejajar dengan

---

<sup>25</sup>Drs. Moh. Rifa'i, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 2007), h. 37.

pundak serta ibu jari didekatkan dengan telinga. Apabila sudah selesai bertakbir, maka turunkanlah tangan dan diletakkan di atas dada dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri. Tangan kanan menggenggam pergelangan tangan kiri dengan kelingking, jari manis, jari tengah, dan ibu jari sedang jari telunjuk diulurkan di atas tangan kiri.

### 3. Membaca Do'a Iftitah

Setelah meletakkan tangan di atas dada, bacalah doa iftitah dengan suara yang rendah sekadar dapat didengar sendiri dan dibaca dengan perlahan-lahan agar dapat dipahami maknanya. Rasulullah saw setelah membaca takbiratul ihram, berdiam agak lama tidak langsung membaca *al-Fatihah*, di dalam berdiam beliau membaca ucapan iftitah.<sup>26</sup> Bacaan doa iftitah adalah sebagai berikut:

الله اكبر كبيرا والحمد لله كثيرا و سبحان الله بكرة واصيلا. اني وجهت وجهي  
و الارض حنيفا مسلما وما انا من المشركين. ان صلاتي و  
نسكي و محياي و مماتي لله رب العالمين. لا شريك له و بذلك امرت وانا من  
المسلمين.

Artinya: Allah Maha Besar lagi Sempurna Kebesaran-Nya, segala puji bagi Allah dan Maha Suci Allah sepanjang pagi dan sore. Kuhadapkan muka hatiku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan keadaan lurus dan menyerahkan diri dan aku bukanlah dari golongan kaum musyrikin. Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku, dan matiku semata hanya untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan dengan itu aku diperintahkan untuk tidak menyekutukan-Nya dan aku dari golongan orang muslimin.

---

<sup>26</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, Cet. II, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 230.

#### 4. Membaca kalimat *ta'awudz (isti'adzah)* dan *al-Fatihah*

Selesai membaca iftitah, maka hendaklah sebelum membaca *al-Fatihah* kita berlindung diri kepada Allah yang Maha Pelindung dari gangguan setan yang terkutuk. Setelah membaca *ta'awudz*, bacalah *al-Fatihah* dengan perlahan-lahan, dengan khusyu dan tertib, jangan sekali-kali dicepatkan, dengan memperhatikan benar-benar kebaikan bacaan.

Apabila shalat dilakukan secara berjama'ah, maka hendaklah bacaan *al-Fatihah* tersebut dijaharkan, yaitu dibaca dengan suara yang nyaring. Menyaringkan suara ketika membaca *al-fatihah* adalah pada tiap-tiap rakaat yang pertama dan kedua dari shalat Maghrib, 'Isya, dan Shubuh.

#### 5. Ber-*ta'min*

Selesai membaca *al-Fatihah*, maka hendaklah kita berdiam kadar bernafas. Sesudah itu ber-*ta'min*, yaitu membaca *aamiin* dengan merendahkan suara jika shalat sendiri. Jika shalat berjamaah, maka *aamiin* dibaca dengan suara nyaring sebagaimana *al-Fatihah* yang dibaca dengan suara nyaring pula.

#### 6. Membaca Surah

Selesai membaca *al-Fatihah* dan ber-*ta'min*, hendaklah berdiam diri kadar satu nafas, sesudah itu bacalah salah satu dari surat al-Qur'an. Syarat itu dibaca di tiap-tiap rakaat yang pertama dan kedua dari tiap-tiap shalat. Pembacaan surat itu dijaharkan di tiap-tiap shalat Maghrib, 'Isya, dan Shubuh.

#### 7. Ruku'

Selesai membaca surat, lalu mengangkat kedua belah tangan setinggi telinga seperti ketika berdiri dan takbiratul ihram, dan kemudian badannya

membungkuk, kedua tangannya memegang lutut. Dan kemudian bacalah tasbih sebanyak tiga kali, yaitu: “*بي العظيم و بحمده*” (Maha Suci Allah Yang Maha Agung serta memujilah aku kepada-Nya).

#### 8. Beri'tidal

Selesai ruku', terus berdiri tegak kembali sambil mengangkat kedua tangan dan membaca “ ” (Allah mendengar orang-orang yang memuji-Nya), setelah berdiri sempurna terus baca:

*ربنا لك الحمد ملء السموات والارض وملء ما شئت من شئ بعد*

Artinya: Ya Allah Tuhan kami! Bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh barang yang Kau kehendaki setelah itu.

#### 9. Membaca Qunut

Apabila mengerjakan shalat shubuh, maka pada rakaat yang kedua setelah membaca *Rabbanaa lakal-hamdu...*, lalu membaca qunut yaitu sebagai berikut:

*اللهم اهدني فيمن هديت. وعافني فيمن عافيت. وتولني فيمن توليت. وبارك لي*

*فيما اعطيت. وقني برحمتك شرما قضيت. فانك تقضى ولا يقضى عليك. وانه لا*

*يذل من واليت. ولا يعز من عاديت. تباركت ربنا وتعاليت. فلك الحمد*

*قضيت. استغفرك و اتوب اليك. و صلى الله على سيدنا محمد النبي الامي وعلى*

*اله وصحبه وسلم.*

Artinya: Ya Allah, berilah aku petunjuk seperti orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk. Berilah aku kesehatan seperti orang-orang yang telah Engkau beri kesehatan. Pimpinlah aku bersama-sama orang-orang yang telah Engkau pimpin. Berilah keberkahan pada segala apa yang telah Engkau berikan kepadaku. Dan peliharalah aku dari segala kejahatan yang telah Engkau pastikan. Karena sesungguhnya Engkaulah yang menentukan dan tidak ada yang menghukum (menentukan) atas Engkau.



Sesungguhnya tidaklah akan hina orang-orang yang telah Engkau beri kekuasaan. Dan tidaklah akan mulia orang yang Engkau musuhi. Maha Berkahlah Engkau dan Maha Luhurlah Engkau. Segala Puji bagi-Mu atas apa yang telah Engkau pastikan. Aku mohon ampun dan kembalilah (taubat) kepada Engkau. Semoga Allah memberi rahmat, berkah dan salam atas Nabi Muhammad beserta keluarganya dan sahabatnya.

#### 10. Sujud

Selesai dari memuji Allah dan berdoa dalam i'tidal, bergeraklah kepada sujud, ucapkanlah takbir dengan tidak mengangkat tangan, seraya bersujud. Apabila hampir samapi ke tempat sujud, letakkanlah terlebih dahulu dua lutut, kemudian dua telapak tangan serta dahi. Dahi berada tepat di antara kedua tangan, tanpa ada lapik antara dahi dengan tempat sujud, supaya lebih nyata kehinaan dan ketundukan kita kepada Allah swt. Maka setelah posisi sujud sempurna barulah membaca tasbih “ ” (Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi serta memujilah aku kepada-Nya) sebanyak tiga kali.

#### 11. Duduk Antara Dua Sujud

Setelah selesai melakukan sujud dengan sempurna maka bergeraklah untuk duduk di antara dua sujud, yaitu angkatlah kepala seraya bertakbir dengan tidak mengangkat tangan ke daun telinga. Posisinya adalah dengan membentangkan kaki kiri dan kemudiaan duduk di atasnya dan menegakkan telapak kaki kanan dengan mengarahkan anak jari-jarinya ke kiblat. Tangan diletakkan di atas paha dan mengulurkan ujung jari-jarinya ke ujung paha kira-kira sampai menyentuh lutut. Kemudian membaca:

وارفعني وارزقني واهدني وعافني واعف عني

Artinya: Ya Allah, ampunilah dosaku, belas kasihnilah aku, cukupkanlah segala kekuranganku, angkatlah derajatku, berilah rezeki kepadaku, berilah aku petunjuk, berilah kesehatan kepadaku, dan berilah ampunan kepadaku.

## 12. Sujud Kedua

Setelah duduk antara dua sujud, kemudian melakukan sujud yang kedua. Sujud ini sama dengan sujud yang pertama, begitu juga dengan sujud-sujud selanjutnya pada rakaat berikutnya.

## 13. Duduk Tasyahud/Tahiyyat Awal

Selesai dari sujud kedua pada rakaat yang kedua, bangunlah sambil bertakbir dengan tidak mengangkat tangan, lalu duduk dengan posisi duduknya adalah sama dengan posisi ketika duduk antara dua sujud, kemudian membaca tahiyyat, yaitu:

التحيات المباركات الصلوات الطيبات لله. السلام عليك ايها النبي ورحمة الله  
وبركاته. السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين.

Artinya: Segala kehormatan, keberkahan, kebahagiaan, dan kebaikan bagi Allah. Salam, rahmat dan berkah-Nya, kumpangatkan kepadamu wahai Nabi (Muhammad). Salam (keselamatan) semoga tetap untuk kami dan seluruh hamba-hamba yang shaleh.

Kemudian membaca tasyahud sambil menggenggam jari tangan kanan dengan meluruskan jari telunjuk, bacaannya adalah:

اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمدا رسول الله. اللهم صل على سيدنا محمد

Artinya: Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah! Limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad.

Selesai duduk tasyahud/tahiyyat awal, bangunlah ke rakaat yang ketiga sambil bertakbir dan berdiri tegak seperti yang dilakukan pada rakaat pertama dan

kedua. Kemudian membaca *al-Fatihah*, ruku', i'tidal, sujud', duduk antara dua, sujud yang kedua sesuai dengan cara yang telah dijelaskan. Sesudah sujud yang kedua, jika shalat yang dikerjakan itu tiga rakaat, maka bangunlah untuk melaksanakan tasyahud akhir. Akan tetapi, jika shalat yang dikerjakan itu empat rakaat, maka bangunlah dan duduk *thuma'ninah* sebelum melanjutkan ke rakaat yang ke empat. Jika shalat yang dikerjakan itu cuma dua rakaat, maka di rakaat yang ke dua langsung duduk tasyahud akhir.

#### 14. Tasyahud Akhir

Setelah sujud kedua di rakaat terakhir shalat, bangunlah sambil bertakbir dengan tidak mengangkat tangan, lalu duduk langsung ke tempat shalat dan memasukkan kaki kiri ke bawah kaki kanan yang tetap ditegakkan dengan menghadapkan jari-jarinya ke kiblat dan dengan meletakkan tangan seperti cara duduk tasyahud awal. Bacaan tasyahud akhir adalah sama seperti bacaan tasyahud awal, dan ditambahkan dengan shalawat kepada Nabi dan shalawat Ibrahimiyah, yaitu sebagai berikut:

وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا صَلَّيْتَ عَلَىٰ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ. وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ.  
وَبَارِكْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ.  
وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ. فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ.

Artinya: Dan atas keluarga Nabi Muhammad. Sebagaimana pernah Engkau beri rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan limpahkanlah keberkahan atas Nabi Muhammad beserta para keluarganya. Sebagaimana Engkau memberi berkah kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Di seluruh alam semesta Engkaulah Yang Terpuji dan Maha Mulia.

#### 15. Salam

Ketika hendak salam, lepaskan genggam tangan kanan dan hুলurkan jarinya ke atas paha seperti tangan kiri. Kemudian salam dengan memalingkan muka ke kanan dan ke kiri sambil membaca:

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Artinya: keselamatan dengan rahmat dan berkah Allah semoga tetap kepada kamu sekalian.

#### **D. Metode Pembinaan Ibadah Shalat pada Anak**

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung.<sup>27</sup>

Shalat merupakan amalan yang pertama kali akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat. Pantas apabila Rasulullah saw memerintahkan kepada para orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mau melaksanakan shalat sejak dini.

Meskipun anak-anak belum wajib melaksanakan shalat, seharusnya orang tua menyuruh mereka shalat jika sudah berusia tujuh tahun. Jika sudah berusia

---

<sup>27</sup>Suyatno, <http://lamoiko.blogspot.com/2012/09/perbedaan-defenisi-model-metode.html>, Online, 06-12-2016

sepuluh tahun ia tidak mau melaksanakan shalat, maka orang tua diperintahkan untuk memukulnya dengan pukulan yang mendidik. Ini dimaksudkan agar ketika masuk usia baligh, ia sudah terbiasa mengerjakan shalat. Rasulullah saw bersabda:

اخبرنا عبد الله بن الزبير الحميدى حرملة بن عبد العزيز بن الربيع بـ

سبرة عن ابيه عن جده قال : صلى الله عليه وسلم :

وهم ابناء سبع سنين واضربواهم عليها وهم ابناء عشر وفرقوا بينهم في

( )

Artinya: Abdullah bin Zubair Al-Hamaidi mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Abdul Aziz bin Rabi' bin Sabrah dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah (untuk mendidik) mereka ketika mereka tidak mau melaksanakan shalat padahal mereka sudah berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Ahmad dan Abu Daud)<sup>28</sup>

Demikian pula halnya dengan shalat. Ada tiga tahapan yang terkandung dalam hadits di atas, melalui tiga tahapan tersebut dapat membiasakan anak melakukan shalat. Adapun tiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

1. Tahapan pertama, yaitu memerintahkan kepada anak untuk shalat. Ini adalah masa pertumbuhan kesadaran anak hingga umur tujuh tahun. Pada masa ini anak gemar melihat dan meniru. Dari sini dapat kita pahami bahwa pada tahapan ini anak akan meniru segala bentuk keterampilan orang tuanya.

<sup>28</sup>Abdul Syukur Abdul Razaq, *Sunan Ad-Darimi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 800.

<sup>29</sup>Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 196.

2. Tahapan kedua, yaitu mendidik anak tata cara shalat. Pada periode ini, anak-anak mulai memasuki umur antara tujuh sampai dengan sepuluh tahun, maka pengarahan dan bimbingan kepada anak harus sudah diajarkan.
3. Tahapan ketiga, yaitu memukul anak ketika tidak mau mengerjakan shalat. Maksud memukul di sini bukan menyiksa, tetapi memukul mendidik, memukul anggota tertentu. Tahapan ini dimulai ketika anak mulai malas dalam menunaikan shalat.

Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak dengan sikap tegas, bila seorang anak dididik dengan tegas sampai memukulnya, maka seorang anak akan memahami bahwa perintah itu begitu penting sehingga tidak boleh diabaikan, sedikit saja lalai dalam melaksanakan shalat maka akan segera ditindak lanjuti oleh orang tuanya. Lama-kelamaan ia akan menyadari fungsi shalat itu sendiri serta merasa susah hati apabila tidak melaksanakannya.

Dalam pembinaan shalat perlu ditentukan metode apa yang tepat dalam upaya mencapai sasaran dan tujuan pengajaran. Adapun metode dalam pembinaan shalat didasarkan kepada metode-metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam, di antaranya:<sup>30</sup>

1. Metode Nasihat

Pembinaan nasihat siswa dalam lingkungan pengajian dapat dilakukan dengan membekali ilmu tauhid, tentang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, memberi nasihat dengan membekali aqidah, memberi nasihat dan menuntun

---

<sup>30</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 60-65.

seseorang untuk beriman kepada Allah swt. dan berakhlak baik, seperti yang dilakukan Luqman Hakim ketika memberi nasihat kepada anaknya, Allah berfirman dalam surah *Luqman* ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ( : )

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (*QS. Luqman: 13*)

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa salah satu metode pendidikan aqidah akhlak pada diri seseorang adalah dengan nasihat. Dengan memberi nasihat diharapkan seseorang terbimbing untuk tidak mempersekutukan Allah swt dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan syariat.

Metode nasihat merupakan cara pembentukan aqidah akhlak namun dalam pembinaan shalat dapat disampaikan kepada anak melalui nasihat-nasihat baik yang diberikan kepada anak untuk mengamalkan rukun shalat, sunnat shalat, batalnya shalat, dan lain-lain. Dapat mempraktikkan dalam bentuk pembiasaan melakukan shalat sehari-hari serta memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Metode Uswah (teladan)

Metode teladan adalah metode pemberdayaan akhlakul karimah pada seseorang antara lain:

- a. Pembinaan harus konsultasi. Pembina haruslah mendengar dan menampung ungkapan perasaan yang dialami oleh masing-masing anak. Terkadang perlu disediakan waktu untuk mendengar semua keluhan mereka.
- b. Melalui pendekatan agama. Hal ini dilakukan dengan cara menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong mematuhi hukum-hukum dan ketentuan agama.

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode uswah dalam pembinaan shalat sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung kewajiban setiap ummat Islam. Pembinaan shalat dapat dilakukan dengan metode contoh teladan yang baik pada anak didik. Metode keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk insan yang berakhlak baik, spiritual, dan sosial. Pendidikan diharapkan mampu diberikan agar menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduk dan kedisiplinannya dalam mengerjakan shalat. Bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui ataupun tidak diketahui. Sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an surah *al-Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
 ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ( : )

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan



(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. *Al-Ahzab: 21*)

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembinaan shalat, sikap dan perilaku seorang pendidik yang harus dicontoh adalah sikap yang sesuai dengan perilaku Rasulullah saw. Suri teladan pada Rasulullah kita berikan pada siswa sebagai motivasi mengikuti perbuatan-perbuatan Rasulullah saw supaya tertanam dalam diri anak didik untuk selalu beriman dan berakhlak baik dimana saja berada.

### 3. Metode *Qishash* (Ceritera)

*Qishash* dalam pendidikan mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara *kronologis* tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik cerita yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.<sup>31</sup>

Metode yang dilakukan dengan bercerita akan mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai moral, sosial dan rohani bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik tentang kisah yang bersifat kebaikan yang berakibat baik maupun kisah yang bersifat keburukan yang berakibat buruk.

Metode ini sangat efektif dipraktikkan, terutama untuk anak didik yang masih dalam perkembangan di usia fantasi. Dengan mendengar suatu kisah,

---

<sup>31</sup>Aprianto, *Metode Pembinaan Akhlak dalam Perspektif Islam*, <http://april76.wordpress.com/2009/09/28/Metode-Pembinaan-Akhlak-dalam-Perspektif-Islam/>, (online), 06-12-2016

kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah dan meniru sosok yang baik dan berguna bagi perkembangan hidupnya.

Dalam hal ini, dengan menceritakan peristiwa *Isra' Mi'raj* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw yang merupakan awal mula shalat lima waktu yang diperintahkan oleh Allah swt, para peserta didik diharapkan akan lebih senang dalam melaksanakan shalat lima waktu.

#### 4. Metode Peringatan

Metode pembelajaran pembinaan shalat terhadap anak dalam lembaga pendidikan juga dapat dilakukan dengan memberi peringatan. Secara teori, peringatan dimaksud adalah suatu cara mendidik dengan cara mengingatkan anak untuk senantiasa menjaga shalat lima waktu dan menjaga waktu yang awal dalam mengerjakan shalat.

Metode peringatan menggambarkan perlakuan anak didik jika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan tuntunan agama, menyimpang dengan ajaran agama, selaku pendidik dalam hal ini harus menegurnya dan memberinya peringatan. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-Syu'ara ayat 214:

( : ) وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.

(QS. Asy-Syu'ara: 214)

Melalui ayat di atas Allah menjelaskan tentang seruan untuk memberi peringatan yang baik bagi orang lain, jika ia berbuat kesalahan. Oleh karena itu, memberi peringatan dapat dijadikan cara pendidik dalam mendidik anak didiknya agar terbimbing untuk melakukan hal-hal yang baik.

## 5. Metode Perintah dan Larangan

Pembinaan shalat anak juga dapat dilakukan dengan metode perintah dan larangan. Cara ini dilakukan dengan memerintahkan anak untuk tidak melaksanakan shalat secara main-main, meyakini bahwa shalat adalah perintah Allah Swt. kepada ummat-Nya untuk dikerjakan, apabila tidak dikerjakan maka akan mendapat dosa besar dan lainnya. Metode larangan dalam pembinaan shalat yaitu dengan melarang anak didiknya untuk berbuat yang tidak baik, yang bisa membuat shalat menjadi batal.

Perintah dan larangan ini diarahkan pada *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*. Sebagaimana Zakiah Daradjat dalam bukunya menjelaskan bahwa guru agama harus melarang anak didiknya jika berbuat yang kurang baik dan bertentangan dengan nilai-nilai keimanan dan moral serta memerintahkan mereka untuk senantiasa beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhirat, sampai iman kepada qadha dan qadar dan berakhlakul karimah.

Metode perintah dan larangan dapat dijadikan salah satu metode pembinaan shalat pada anak. Maksud perintah dengan memerintahkan anak didik untuk mengerjakan shalat, puasa dan beribadah kepada Allah swt. Larangan adalah dengan melarang anak untuk menyekutukan Allah swt, melarang melakukan perbuatan yang keji dan mungkar.

Dengan demikian, metode perintah dan larangan ini juga dapat dijadikan salah satu metode dalam pembinaan ibadah shalat pada anak. Metode ini akan

memberi dampak positif jika guru benar-benar mampu menerapkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

#### 6. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini juga dapat dipraktikkan dalam pembiasaan ibadah shalat pada anak, artinya adalah anak didik dibiasakan untuk melaksanakan perintah Allah dan sunnah Rasul-Nya, dibiasakan untuk mengerjakan shalat secara teratur dan tepat waktu.

Guru agama harus menyadari bahwa dalam membina pribadi anak didik sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya karena pembiasaan dan latihan tersebut akan bertambah jelas dan kuat yang akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.

Di samping metode yang sesuai, dibutuhkan pula berbagai pendekatan yang tepat yang dapat dipraktikkan dalam pembinaan ibadah shalat. Pendekatan-pendekatan tersebut yaitu:<sup>32</sup>

1. Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini dapat digunakan dalam membina anak dalam melaksanakan ibadah shalat agar anak mendapatkan pengalaman-pengalaman tentang manfaat mengerjakan shalat dan akibat dari tidak mengerjakan shalat.

---

<sup>32</sup>Prof. DR. Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 127-131.

2. Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran agama Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pendekatan ini harus sering dilakukan agar anak selalu mendapatkan motivasi dan semangat dalam mengerjakan shalat dengan benar dan tepat waktu.
3. Pendekatan fungsional yaitu usaha memberi materi agama yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pendekatan ini berguna bagi anak agar anak memahami manfaat mengerjakan shalat. Jika mereka memahami maksud dan manfaat mengerjakan shalat, maka akan tumbuh kesadaran dalam diri anak untuk melaksanakan shalat dengan benar dan tepat waktu tanpa ada dorongan dari orang lain.
4. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah teladan.
5. Pendekatan pembiasaan yaitu pemberian kesempatan kepada peserta didik agar terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam pembinaan ibadah shalat anak, karena ketika mereka dibiasakan untuk mengerjakan shalat di TPA, maka dengan sendirinya mereka akan terbiasa mengerjakan shalat dimanapun mereka berada.

Dalam usaha melakukan pembinaan ibadah shalat terhadap anak, sebaiknya *asatidz/ah* terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada anak tentang hikmah dan tujuan shalat. Kemudian mengajarkan kepada anak bagaimana tata cara pelaksanaan shalat yang baik dan benar. Setelah anak mengetahui dan dapat memperagakan seluruh gerakan dan bacaan shalat dengan baik dan benar, selanjutnya *asatidz/ah* mulai menanamkan rasa tanggung jawab mereka dalam melaksanakan shalat dengan mengajak mereka untuk mengerjakan shalat di TPA sebelum pengajian dimulai.

Dengan perpaduan penggunaan metode-metode dan pendekatan-pendekatan yang telah disebutkan di atas, maka pembinaan ibadah shalat terhadap anak akan lebih mudah dilaksanakan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Data yang Dibutuhkan**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian terhadap fakta-fakta yang ada saat sekarang dan melaporkan seperti apa yang terjadi.<sup>1</sup> Penelitian ini bermaksud menggambarkan atau melukiskan suatu peristiwa, yaitu bagaimana pelaksanaan dan metode serta kendala yang dihadapi oleh *asatidz/ah* dalam melakukan pembinaan ibadah shalat terhadap anak-anak di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar.

Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi atas dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber yang pertama, baik dari individu maupun perorangan melalui wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua sebagai data pendukung, seperti laporan, dokumentasi, nilai rapor, nilai ujian, dan lain-lain. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan.<sup>2</sup>

Dengan demikian, data primer dalam skripsi ini adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara dengan *asatidz/ah*. Sedangkan data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui dokumen-dokumen, seperti jumlah *asatidz/ah*

---

<sup>1</sup>Rusdin Pohan, *Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2005), h. 5.

<sup>2</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 168-169.

dan santri di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar, letak geografis TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar, dan keadaan sarana dan prasarana.

Dengan menggunakan dua jenis data tersebut maka penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

## **B. Lokasi dan Subjek penelitian**

Penelitian ini memilih lokasi pada TPA Al-Azhar Desa Siem Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah lima orang *asatidz/ah*, satu orang direktur TPA, dan beberapa orang anak yang terpilih menjadi sampel.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang konkrit dan objektif berdasarkan kebenaran yang terjadi di lapangan, penulis akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya:

### **1. Observasi**

Peneliti untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri.<sup>3</sup> Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat-alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.<sup>4</sup> Observasi

---

<sup>3</sup>Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 21.

<sup>4</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 86.



dilakukan secara langsung oleh penulis pada TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu.<sup>5</sup> Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>6</sup> Adapun yang akan diwawancarai adalah satu orang direktur dan lima orang *asatidz/ah* di TPA Al-Azhar Siem, dan beberapa orang santri untuk menguatkan hasil observasi dengan tujuan untuk mengetahui informasi tentang pelaksanaan dan metode serta hambatan pembinaan ibadah shalat di TPA tersebut.

## D. Teknik Analisis Data

Pengolahan data kualitatif dilakukan dalam bentuk deskriptif yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, penulis mengolah data yang berasal dari wawancara dengan menggunakan teknik analisis data wawancara, artinya setiap data dari hasil wawancara dimasukkan dalam penelitian ini apa adanya, kemudian mengambil beberapa kesimpulan serta

---

<sup>5</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan...*, h. 96.

<sup>6</sup>Cholid Narbuko, dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Putra, 2012), h. 83.

<sup>7</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 7.

memberi saran-saran yang bersifat membantu penyempurnaan kekurangan yang ditemui dalam penelitian ini.

#### **E. Pedoman Penulisan**

Adapun dalam penulisan skripsi ini penulis berpedoman pada buku panduan menulis skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang diterbitkan oleh FTK UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2014.

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Latar Belakang Berdirinya TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar

TPA Al-Azhar sudah berdiri sejak tahun 2003 di bawah pimpinan *ustadzah* Nurbayani, S. Ag sebagai direktur. Kemudian pada tahun 2010, direktur TPA Al-Azhar digantikan oleh *ustadz* Maimun Safrizal S. Pd. I. Selanjutnya, awal tahun 2015 sampai sekarang, TPA Al-Azhar ini dipimpin oleh *ustadzah* Wina Fajrina S. Pd. I.<sup>1</sup>

Adapun batas-batas TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Masjid Baitul Ahad Kemukiman Siem
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan persawahan
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan SDN Siem Darussalam
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan TK Al-Azhar Siem Darussalam<sup>2</sup>

Pendirian TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar ini adalah sesuai dengan misi dan anggaran dasar TPA tersebut, yaitu bertujuan untuk:

- a. Santriwan/santriwati dan anak-anak di Gampong Siem antara 5 – 10 tahun dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan direktur TPA Al-Azhar Siem Darussalam, 31 Januari 2017

<sup>2</sup>Dokumentasi TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar, thn. 2016/2017

- b. Anak-anak di gampong Siem dapat melakukan tata cara ibadah sesuai dengan yang disyari'atkan bagi seorang muslim.
- c. Anak-anak di gampong Siem dan Santriwan/santriwati Pengajian TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Al-Azhar Masjid Siem dapat menghafal do'a sehari-hari dan surat pendek dengan baik agar dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

## 2. Keadaan *Asatidz/ah* serta Santri TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar

### a. Keadaan *Asatidz/ah*

Untuk menunjang proses belajar mengajar guna meningkatkan prestasi anak-anak, TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar mempunyai tenaga pengajar dari berbagai latar belakang pendidikan, mulai dari yang tamatan *Madrasah Aliyah* sederajat sampai dengan tamatan sarjana. Dari delapan belas orang tenaga pengajar yang ada di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar saat ini, hanya 6 orang yang berijazah *Madrasah Aliyah* sederajat, selebihnya berijazah sarjana. Para tenaga pengajar TPA Al-Azhar telah mendapatkan pelatihan mengajar, yang dilaksanakan oleh Kementrian Agama Aceh Besar, dan juga melalui penataran-penataran yang dilaksanakan oleh lembaga tertentu.

Untuk mengetahui tentang jumlah dan nama tenaga pengajar di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>3</sup>Dokumentasi TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar, thn. 2016/2017

Tabel 4.1: Keadaan *asatidz/ah* TPA Al-Azhar

No	Nama-nama	Pendidikan	Alamat	Keterangan
1.	Wina Fajrina S. Pd. I	Sarjana	Siem	Direktur
2.	Subhan Fajri S.Pd.I	Sarjana	Lamklat	Sekreteraris
3.	Eka Zahriani S. Pd. I	Sarjana	Lamklat	Bendahara
4.	Miftahul Jannah, S. Pd. I	Sarjana	Lam Asan	Pengajar
5.	Maimun Safrizal S. Pd. I	Sarjana	Siem	Pengajar
6.	Maulidar	SMA	Siem	Pengajar
7.	Ratna Juwita S. Pd. I	Sarjana	Lam Duro	Pengajar
8.	Zahara	MA	Lambaro Sukon	Pengajar
9.	Miftahul Jannah	SMA	Lambiheu LA	Pengajar
10.	Uswatun Hasanah, S, HI	Sarjana	Lambiheu LA	Pengajar
11.	Shadiqin, S. Pd. I	Sarjana	Lam Asan	Pengajar
12.	Nurul Fadhilah, S.Pd	Sarjana	Blang Krueng	Pengajar
13.	Sumarni	MA	Lambiheu	Pengajar
14.	Rahmatina	MA	Lamklat	Pengajar
15.	Surya Gusniaty, AH, S. Ag	Sarjana	Lamklat	Pengajar
16.	Ratna Juwita, A.Md	Sarjana	Lamklat	Pengajar
17.	Tgk. Rizky Moulana A, Md	Sarjana	Lamreh	Pengajar
18.	Raudhah	MA	Siem	Pengajar

Sumber Data: Dokumentasi TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar, thn. 2016/2017

#### b. Keadaan Santri

TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan dari jumlah santrinya. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah santri santriwan/i yang aktif pada saat ini berjumlah 124 orang sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2: Keadaan santri pada TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Abu Hurairah	8	11	19
2.	Al-Farabi	10	12	22
3.	Al-Ghazali	9	11	20
4.	Ibnu Abbas	9	10	19
5.	Ibnu Hisyam	10	9	19
6.	Ibnu Majah	12	13	25
	Jumlah	58	66	124

Sumber Data: Dokumentasi TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar, thn. 2016/2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keadaan santri di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar tahun 2017 berjumlah 124 orang santri yang dibagi ke dalam enam kelas yaitu kelas Abu Hurairah terdiri 19 orang santri, kelas Al-Farabi terdiri 22 orang santri, kelas Al-Ghazali terdiri 20 orang santri, kelas Ibnu Abbas terdiri 19 orang santri, kelas Ibnu Hisyam terdiri 19 orang santri, dan kelas Ibnu Majah terdiri 25 orang santri.<sup>4</sup>

### 3. Keadaan Sarana dan Prasarana TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur penunjang untuk terlaksananya pendidikan, baik pendidikan formal, in-formal maupun non-formal. Demikian juga halnya TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar, tidak mungkin terlaksana dengan baik bila tenaga pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak didukung oleh bahan ajar yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bersangkutan.

Untuk menunjang proses pembelajaran di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar ini, pendidikannya dilaksanakan di Masjid Baitul Ahad Kemukiman Siem Darussalam Aceh Besar, lokasi ini cukup strategis karena sangat mudah dijangkau.

Untuk mengetahui apa saja fasilitas yang ada pada TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

---

<sup>4</sup>Dokumentasi TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar, thn. 2016/2017

Tabel 4.3: Keadaan sarana dan prasarana di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar

No	Jenis Kebutuhan	Jumlah	Satuan	Kondisi
1.	Al-Qur'an	100	Buah	Baik
2.	Buku Iqra'	200	Buah	Baik
3.	Juz 'Amma	150	Buah	Baik
4.	Buku Tajwid	100	Buah	Baik
5.	Buku Do'a Sehari-hari	150	Buah	Baik
6.	Kartu Prestasi	200	Lembar	Baik
7.	Lemari Buku	1	Buah	Baik
8.	Tempat Belajar	2	Balai	Baik
9.	Stempel	1	Buah	Baik

Sumber Data: Dokumentasi TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar, thn. 2016/2017

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kebutuhan sarana dan prasarana yang ada di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar sudah tergolong cukup memadai. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar sampai hari ini masih bekerja sama dengan kantor Masjid Baitul Ahad Kemukiman Siem Darussalam Aceh Besar.

### **B. Pelaksanaan Pembinaan Ibadah Shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar**

Pelaksanaan pembinaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar dilakukan sebelum proses belajar mengajar dimulai. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Sebelum suatu program dilaksanakan, terlebih dahulu seseorang membuat perencanaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan *ustadzah* Sumarni, beliau mengatakan bahwa “sebelum melakukan pembinaan ibadah shalat, beliau selalu

membuat perencanaan untuk memudahkannya dalam mengadakan bimbingan baik klasikal maupun praktikal.”<sup>5</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan jawaban *ustadzah* Rahmatina, bahwa “sebelum melakukan pelaksanaan pembinaan ibadah shalat, beliau membuat persiapan/perencanaan di rumah agar ketika pemberian penjelasan kepada anak-anak tentang pentingnya ibadah shalat dapat berjalan dengan lancar.”<sup>6</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan *ustadz* Maimun, beliau mengatakan bahwa “sebelum hadir ke TPA, beliau mempersiapkan segala hal yang nantinya dibutuhkan ketika proses pembelajaran berlangsung, baik itu materi, metode, maupun media.”<sup>7</sup>

Setelah adanya perencanaan dan persiapan yang matang, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan dan persiapan yang telah dibuat sebelumnya. Hasil wawancara dengan *ustadzah* Sumarni, beliau melaksanakan kegiatan pembinaan ibadah shalat sesuai dengan yang direncanakan, yaitu hadir ke TPA sebelum shalat ashar dimulai, tujuannya agar dapat mengontrol anak-anak ketika melaksanakan shalat ashar berjamaah di masjid.”<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan *ustadzah* Sumarni, di TPA Al-Azhar Siem Darussalam, 24 Januari 2017

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan *ustadzah* Rahmatina, di TPA Al-Azhar Siem Darussalam, 1 Februari 2017

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan *ustadz* maimun, di TPA Al-Azhar Siem Darussalam, 1 Februari 2017

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan *ustadzah* Sumarni, di TPA Al-Azhar Siem Darussalam, 24 Januari 2017



Begitu juga dengan *ustadzah* Rahmatina, beliau melaksanakan aktivitas sesuai perencanaan. Beliau memberi penjelasan kepada anak-anak tentang pentingnya shalat serta mengajak mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah dan melakukan pengawasan serta bimbingan.”<sup>9</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan *ustadz* Maimun, mengatakan bahwa “beliau selalu hadir sebelum shalat ashar dimulai untuk mengajak dan mengontrol anak-anak untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah di masjid serta melakukan pengawasan dan bimbingan. Setelah shalat ashar berjamaah selesai, beliau langsung mengajak anak-anak ke balai untuk memulai proses pembelajaran.”<sup>10</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan direktur, yang mengatakan bahwa “ada perencanaan khusus dari TPA untuk melaksanakan pembinaan ibadah shalat pada anak. Anak-anak diharuskan shalat ashar berjama’ah di masjid di bawah pengontrolan dan bimbingan *asatidz/ah*.”<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar, tampak berbeda dengan hasil wawancara di atas. Dimana hampir semua *asatidz/ah* tidak hadir sebelum shalat, sehingga tidak sempat mengajak dan mengontrol anak-anak ketika sedang melaksanakan shalat ashar berjama’ah di masjid.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan *ustadzah* Rahmatina, di TPA Al-Azhar Siem Darussalam, 1 Februari 2017

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan *ustadz* Maimun, di TPA Al-Azhar Siem Darussalam, 1 Februari 2017

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan direktur TPA Al-Azhar Siem Darussalam, 31 Januari 2017

<sup>12</sup>Hasil observasi penulis di TPA Al-Azhar Siem Darussalam, 31 Januari 2017

Hasil observasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa orang anak di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar, hampir semua dari mereka mengatakan bahwa *asatidz/ah* selalu datang setelah shalat ashar. Kalaupun ada *ustadz* yang datang sebelum shalat ashar, namun hanya shalat ashar, tetapi tidak untuk mengontrol anak-anak shalat.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Walaupun para *asatidz/ah* telah membuat suatu perencanaan sebagai persiapan untuk melakukan pembinaan ibadah shalat, namun mereka sering datang terlambat sehingga perencanaan tersebut tidak sempat diaplikasikan. Akibatnya banyak anak-anak tidak terkontrol shalatnya ketika pelaksanaan ibadah shalat ashar berlangsung.

### **C. Metode Pembinaan Shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar**

Pembinaan ibadah shalat tidak terlepas dari pentingnya peran metode pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran sangat penting, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Untuk melihat apakah pelaksanaan pembinaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar menerapkan metode pembelajaran dapat dilihat hasil penelitian berikut ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *ustadzah* Eka, beliau mengatakan bahwa metode yang sering digunakan adalah metode diskusi dan tanya jawab. Dengan metode ini, anak-anak akan lebih cepat dalam memahami berbagai materi

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan beberapa orang anak di TPA Al-Azhar Siem Darussalam.

yang berhubungan dengan shalat, karena anak-anak bisa menanyakan secara langsung tentang materi yang belum mereka pahami.<sup>14</sup>

Berbeda dengan *ustadzah* Eka, *ustadzah* Sumarni lebih menfokuskan kepada praktek langsung di lapangan yang diselingi dengan tanya jawab. Alasannya adalah karena selain dituntut paham mengenai materi tentang shalat, anak-anak juga diharuskan bisa mempraktekkannya, sehingga anak-anak tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan shalat sehari-hari di rumah.<sup>15</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan direktur, beliau mengatakan bahwa dalam proses pembinaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar dilakukan dalam dua bentuk, yaitu pembinaan klasikal yaitu pembinaan dengan memberikan pemahaman tentang materi yang berhubungan dengan shalat, kemudian pembinaan shalat di lapangan yaitu *asatizd/ah* memperagakan langsung tata cara shalat agar anak-anak lebih mudah memahaminya”.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang anak di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar dapat diketahui bahwa *asatizd/ah* melakukan pembinaan ibadah shalat dengan metode ceramah. Ada juga sebagian *asatizd/ah* langsung memberikan teladan dengan mengajak anak-anak untuk melaksanakan shalat berjamaah di TPA.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan *ustadzah* Eka Zahriani S. Pd. I, di TPA Al-Azhar Siem Darussalam, 31 Januari 2017

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan *ustadzah* Sumarni, di TPA Al-Azhar Siem Darussalam, 24 Januari 2017

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan direktur TPA Al-Azhar Siem Darussalam, 31 Januari 2017

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan beberapa orang anak di TPA Al-Azhar Siem Darussalam

Menurut observasi yang penulis lakukan di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar, metode yang sering digunakan oleh *asatizd/ah* adalah metode pembiasaan dan ceramah.<sup>18</sup> Ada juga *asatizd/ah* yang bercerita tentang kisah-kisah yang berhubungan dengan shalat.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa *asatizd/ah* telah menerapkan berbagai metode pembelajaran sebagai upaya dalam melakukan pembinaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar guna untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan.

#### **D. Kendala-kendala yang Dihadapi Ustadz-Ustadzah dalam Pembinaan Ibadah Shalat Anak**

Setiap kegiatan tidak terlepas dari besar kecilnya kendala yang dihadapi. Begitu pula pembinaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar juga mengalami kendala. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi *asatizd/ah* dalam melakukan pembinaan ibadah shalat pada anak di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar dapat dilihat pada beberapa uraian berikut ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan *ustadzah* Rahmatina, ia mengatakan bahwa “yang menjadi kendala dalam proses pembinaan ibadah shalat ini adalah tentang perilaku anak yang berbeda-beda, sehingga sulit baginya untuk membina anak-anak dengan baik. Waktu yang tersedia juga sangat singkat,

---

<sup>18</sup>Hasil obsevasi penulis di TPA Al-Azhar Siem Darussalam, 31 Januari 2017

sehingga para *asatizd/ah* banyak kehabisan waktu ketika mengatur anak-anak sebelum belajar dimulai.”<sup>19</sup>

Kendala berikutnya adalah mengenai kurangnya media pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan *ustadzah* Raudhah, beliau mengatakan bahwa media pembelajaran di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar masih kurang, seperti gambar dan foto-foto tata cara wudhu dan shalat.<sup>20</sup>

Kendala lain yang dihadapi oleh *asatizd/ah* di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar adalah jumlah anak yang banyak. Sementara jumlah *asatizd/ah* sedikit, sulit bagi *asatizd/ah* dalam mengontrol anak-anak, khususnya pada pembinaan ibadah shalat.<sup>21</sup>

Selain itu, yang menjadi kendala adalah kurangnya respon dari orang tua. Menurut hasil wawancara dengan direktur TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar mengatakan bahwa kurangnya respon yang baik dari orang tua anak terhadap pelaksanaan pembinaan ibadah shalat. Anak-anak sering datang terlambat dan bahkan sering tidak hadir ke TPA, akibatnya pembinaan ibadah shalat bagi anak akan terganggu.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan *ustadzah* Rahmatina, di TPA Al-Azhar Siem Darussalam, 1 Februari 2017

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan *ustadzah* Raudhah, di TPA Al-Azhar Siem Darussalam, 24 Februari 2017

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan *ustadz* Maimun Safrizal S. Pd. I, di TPA A-Azhar Siem Darussalam, 1 Februari 2017

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan direktur TPA Al-Azhar Siem Darussalam, 31 Januari 2017

Hasil penelitian di atas sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar bahwa ada sebagian orang tua yang sering terlambat mengantar anaknya ke TPA.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam upaya melakukan pembinaan ibadah shalat terhadap anak-anak di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar *astidz/ah* mengalami berbagai macam kendala yang dapat menghambat proses pembelajaran.

---

<sup>23</sup>Hasil observasi penulis di TPA Al-Azhar Siem Darussalam, 31 Januari 2017

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembinaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar tidak terlepas dari dua kegiatan yaitu kegiatan perencanaan dan pelaksanaan. Kegiatan perencanaan adalah berisi tentang persiapan segala hal yang dibutuhkan berupa materi, metode dan media. Sedangkan aspek pelaksanaan adalah mengaplikasikan perencanaan yang telah dirancang, mencakup pemberian materi, pengawasan, pengontrolan dan bimbingan. Namun dalam aspek pelaksanaan kegiatan ditemukan ketidaksesuaian antara hasil wawancara dengan observasi. Dimana berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa *asatidz/ah* melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang telah direncanakan terutama dalam hal kehadiran *asatidz/ah* ke TPA sebelum shalat ashar. Sedangkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang santri ditemukan bahwa banyak *asatidz/ah* yang hadir terlambat.
2. Metode pembinaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, teladan, dan metode demonstrasi.
3. Kendala-kendala yang dihadapi *asatidz/ah* dalam pembinaan ibadah shalat di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar adalah mencakup: ketidakmampuan *asatidz/ah* dalam mengontrol perilaku anak yang berbeda-

beda, kurangnya waktu dan media pembelajaran, tidak berimbangnya jumlah anak-anak dengan jumlah *asatidz/ah*, dan kurangnya kerja sama antara *asatidz/ah* dengan orang tua.

## **B. Saran**

1. Hendaknya *asatidz/ah* selaku pendidik perlu melakukan pembinaan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, dan melakukan berbagai macam cara dan metode dalam melakukan pembelajaran, agar anak-anak termotivasi dan semangat dalam mempelajari berbagai macam ilmu agama, terutama mengenai ibadah shalat.
2. Hendaknya *asatidz/ah* selalu mengadakan kerja sama dengan para orang tua dalam hal pembinaan ibadah shalat pada anak khususnya di TPA Al-Azhar Siem Darussalam Aceh Besar, sehingga pembinaan ibadah shalat akan semakin baik.
3. Kepada orang tua, hendaknya selalu mendukung dan memberi dorongan kepada anaknya agar selalu semangat dalam belajar khususnya belajar tentang shalat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syakur Abdul Razaq. 2007. *Sunan Ad-Darimi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abdullah Nashih Ulwan. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Amani.
- Abdurrahman Al-Jaziri. 1996. *Fiqh Empat Mazhab*. Jilid II. Cet. Ke-II. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Abi Al-Qashim Sulaiman. 1995. *Al-Mu'jam Al-Awsath*. Juz 2. Kairo: Darul Haramain.
- Abu Fadhil Jamaluddin Muhammad. Tt. *Lisanul Araby*. Jilid XIV. Beirut: Liththaba'ati wan Nashar.
- Achmad Sunarto. 2002. *Kamus Lengkap Al-Fikr*. Surabaya: Halim Jaya.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press
- Ahmad Warsan Al-Munawwir. 2002. *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka-Progressif.
- Al-Maghribi. 2004. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Jakarta: Darul Haq.
- Amir Syarifuddin. 2003. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Bogor: Kencana.
- Aprianto, *Metode Pembinaan Akhlak dalam Perspektif Islam*, <http://april76.wordpress.com/2009/09/28/Metode-Pembinaan-Akhlak-dalam-Perspektif-Islam/>, (online), 06-12-2016
- As'ad Karim Al-Faqi. 2005. *Agar Anak Tidak Durhaka*. Jakarta: Gema Insani.
- Cholid Narbuko, dkk. 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Putra.
- H. Sulaiman Rasjid. 2011. *Fiqh Islam*. Cet. Ke-50. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. 2005. *Rahasia Dibalik Shalat*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Imam Al-Ghazali. 2008. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Cet. Ke-3. Jakarta: Akbar Media.
- Kamaluddin Himman. 1993. *Fath Al-Qadir*. Jilid 1. Bairut: Daral Al-Kubr Al-Ilmiyah.

- M. Hasbi Ash-Shiddiqy. 1997. *Pedoman Shalat*. Cet. Ke-II. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pedoman Shalat*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- M. Shadiq. 1991. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Bona Fida Cipta Pratama.
- Mohd. Rifa'i. 1978. *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*. Semarang: Toha Putra.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Tutunan Shalat Lengkap*. Semarang: Toha Putra.
- Muhammad Ibrahim. 2009. *Muqtashar Fiqh Islam*. Surabaya: Pustaka yasir.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. 1999. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid I. Cet. Ke-I. Jakarta: Gema Insani.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurul Zuriah. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta, WJS. Tt. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Ramayulis. 2008. *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusdin Pohan. 2005. *Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry.
- S. Hidayat. 1987. *Pembinaan Generasi Muda*. Surabaya: Studi Group.
- Safrihsyah. 2013. *Psikologi Ibadah dalam Islam*. Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA) & Ar-Raniry Press.
- Sayyid Sabiq. 2008. *Fiqh Sunnah*. Jilid I. Jakarta: Al-I'tishom.
- Shahih bin Ghanim As-Sadlan. 2006. *Fiqh Shalat Berjamaah*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Shaleh Al-Fauzan. Tt. *Fiqh Sehari-Hari*. Penerjemah A. A. A. Budiman Mustafa. Cet. Ke-I. Depok: Gema Insani.
- Suyatno, <http://lamoiko.blogspot.com/2012/09/perbedaan-defenisi-model-metode.html>, *Online*, 06-12-2016

- Syamsuddin Al-Sharkhasi. 1993. *Al-Masbuth*. Jilid 1. Bairut: Darul Al-Kubr Al-ilmiah.
- Syekh Hilmi Al-Khuli. 2007. *Shalat itu Sungguh Menakjubkan*. Penerjemah Anas Syahrul Alimi. Jakarta: Mirqan.
- Taqiyyuddin Abi Bakar. Tt. *Kifayah Al-Ahyar*. Juz I. Semarang: Usaha Keluarga.
- Tim Penyusun P<sub>3</sub>B. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahbah Az-Zuhaili. 2010. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani Darul Fikir.
- Wina Sanjaya. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Yuni Setia Ningsih. 2007. *Birrul Awlad Vs. Birrul Walidain*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Yusuf Qardhawi. 2002. *Konsep Ibadah dalam Islam*. Cet. Ke-2. Bandung: Mizan.
- Zakiah Daradjat. 1980. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zulkarnaidi. 2008. *Profil TPA Al-Falaq Kajhu Kecamatan Baitussalam*. Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : KHAIRA UMMAH  
NIM : 211 121 234  
Tempat/ Tgl. Lahir : Siem, 20 Oktober 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Alamat Lengkap : Jln. Tgk. Glee Iniem, Desa Siem, Kec. Darussalam, Kab.  
Aceh Besar  
No. Hp. : 0823 2380 5644

### **Riwayat Pendidikan:**

SD/MI : SD Siem Darussalam Aceh Besar Tahun Lulus : 2005  
SMP/MTs : SMPS Islam Al-Falah Abu Lam-U Tahun Lulus : 2008  
SMA/MA : SMAS Islam Al-Falah Abu Lam-U Tahun Lulus : 2011  
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Tahun Lulus : 2017

### **Data Orang Tua:**

Ayah : Tajuddin (Alm)  
Pekerjaan : -  
Ibu : Ida Riyani  
Pekerjaan : IRT  
Alamat : Jln. Tgk. Glee Iniem, Desa Siem, Kec. Darussalam, Kab. Aceh  
Besar

Aceh Besar, 14 April 2017

Penulis:

KHAIRA UMMAH  
NIM 211 121 234